

KEINDAHAN SENI DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT

Surajiyo

Program Studi Teknik Informatika
Fakultas Teknik dan MIPA, Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka 58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan, 12530
drssurajiyo@yahoo.co.id

Abstrak

Manusia adalah makhluk yang menyenangi keindahan.. Keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualitas pokok tertentu yang terdapat pada sesuatu hal. Kualitas yang paling sering disebut adalah kesatuan (unity), keselarasan (harmony), kesetangkupan (symmetry), keseimbangan (balance), perlawanan (contrast). Salah satu bentuk perwujudan keindahan adalah dalam karya seni. Tulisan ini membahas berbagai macam teori-teori dalam keindahan dan seni dalam perspektif filsafat.

Kata kunci: Filsafat, Estetika, Keindahan, dan Seni.

BEAUTY PHILOSOPHY OF ART IN PERSPECTIVE

Abstract

Human is the creature think much of the beauty. Beauty is a number of selected fundamental qualities found on something matter. Those is referred a unity, harmony, symmetry, balance, contrast. One of the materialization form of beauty is in art. This article study about theories in beauty and artistic in perpective of philosophy

Keywords: Philosophy, Aesthetics, Beauty and Art.

PENDAHULUAN

Aristoteles mengatakan bahwa manusia adalah “*animal rationale*”, dan Cassirer mengatakan manusia sebagai ‘*animal symbolicum*’, maka manusia sebagai makhluk yang menyenangi keindahan dikatakan sebagai ‘*animal aestheticus*’. Manusia yang karena kodratnya ingin memperindah dirinya maupun lingkungan dimana ia berada. Manusia juga menyenangi pakaian dan perhiasan yang indah-indah dan berusaha agar dirinya tetap menarik. Disamping itu, manusia juga berusaha memperindah lingkungannya dengan tatanan rumah, halaman, perabot rumah tangga, kendaraan dan lain-lain agar kelihatan lebih menarik dan menyenangkan.

Keindahan, mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Salah satu bentuk perwujudan keindahan adalah dalam karya seni. Persoalan bagaimana hubungan keindahan dengan seni telah dijawab oleh para filsuf sepanjang zaman. Sebagian filsuf berpendapat bahwa seni dan keindahan tidak terpisahkan. Sedangkan yang lainnya berpendapat seni tidak selalu indah atau bertujuan untuk keindahan. Baumgarten salah satu filsuf yang berpendapat bahwa seni dan keindahan tidak terpisahkan. Menurut Baumgarten tujuan dari keindahan untuk menyenangkan dan menimbulkan keinginan. Manifestasi keindahan tetinggi tercermin pada alam, maka tujuan seni adalah keindahan dan mencotok alam. (Kartini Parmono, 1985, hal. 18)

Seni memang bukan produk keindahan, tetapi keindahan itu merupakan suatu idealisasi yang sebaiknya melekat pada media seni. Sebab keindahan bukan hanya kesenangan inderawi, tetapi juga terletak di dalam hati.

Persoalannya adalah apakah keindahan itu, bagaimana teori-teori dalam keindahan, dan apakah seni itu? Persoalan itu syarat dengan persoalan filsafati. Oleh karena itu pembahasan akan diawali dengan pengertian filsafat dan estetika, pengertian keindahan, teori-teori keindahan, dan diakhiri dengan filsafat seni.

PEMBAHASAAN

Pengertian Filsafat dan Estetika.

Pengertian Filsafat

Pengertian filsafat, dalam sejarah perkembangan pemikiran kefilsafatan, antara satu ahli filsafat dan ahli filsafat lainnya selalu berbeda. Dan hampir sama banyaknya dengan ahli filsafat itu sendiri. Pengertian filsafat dapat ditinjau dari dua segi yakni secara etimologi dan secara terminologi.

Arti secara etimologi.

Kata filsafat yang dalam bahasa Arab ‘falsafah’ yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah ‘philosophy’, adalah berasal dari bahasa Yunani ‘philosophia’. Kata philosophia terdiri dari kata philein yang berarti cinta (love) dan sophia yang berarti kebijaksanaan (wisdom), sehingga secara etimologi filsafat berarti cinta kebijaksanaan (love of wisdom) dalam arti yang sedalam-dalamnya. Seorang filsuf adalah pecinta atau pencari kebijaksanaan. Kata filsafat pertama kali digunakan oleh Pythagoras (582 – 496 SM). Arti filsafat pada saat itu belum begitu jelas, kemudian pengertian filsafat itu diperjelas seperti halnya yang banyak dipakai sekarang ini digunakan oleh para kaum sophist dan juga oleh Socrates (470 – 399 SM). (Lasiyo dan Yuwono, 1985, hal. 1)

Arti terminologi.

Dalam arti terminologi maksudnya arti yang dikandung oleh istilah atau statemen 'filsafat'. Lantaran batasan filsafat itu banyak, maka sebagai gambaran dikenalkan beberapa batasan.

1. Plato. Filsafat adalah pengetahuan yang berminat mencapai pengetahuan kebenaran yang asli.
2. Aristoteles. Filsafat adalah ilmu (pengetahuan) yang meliputi kebenaran yang terkandung di dalamnya ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik dan estetika (filsafat keindahan).
3. Al Farabi. Filsafat adalah ilmu (pengetahuan) tentang alam maujud bagaimana hakekat yang sebenarnya.
4. Rene Descartes. Filsafat adalah kumpulan segala pengetahuan dimana Tuhan, alam dan manusia menjadi pokok penyelidikan.
5. Immanuel Kant. Filsafat adalah ilmu (pengetahuan) yang menjadi pokok pangkal dari segala pengetahuan, yang didalamnya tercakup masalah epistemologi (filsafat pengetahuan) yang menjawab persoalan apa yang dapat kita ketahui?
6. Langeveld. Filsafat adalah berpikir tentang masalah-masalah yang akhir dan yang menentukan, yaitu masalah-masalah yang mengenai makna keadaan, Tuhan, keabdian dan kebebasan.
7. Hasbullah Bakry. Ilmu filsafat adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta dan manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakekatnya sejauh yang dapat dicapai akal manusia dan bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah

mencapai pengetahuan itu. (Abbas Hamami M., 1976, hal. 2-3)

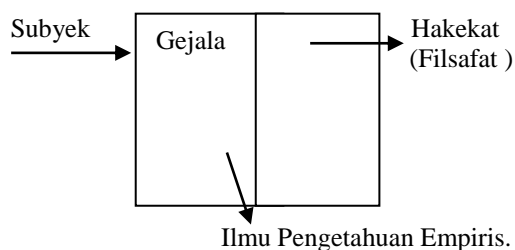
8. N. Driyarkara. Filsafat adalah permenungan yang sedalam-dalamnya tentang sebab-sebab 'ada' dan 'berbuat' permenungan tentang kenyataan (reality) yang sedalam-dalamnya, sampai ke 'mengapa' yang menghabiskan.
9. Notonagoro. Filsafat itu menelaah hal-hal yang menjadi obyeknya dari sudut intinya yang mutlak dan yang terdalam, yang tetap dan yang tidak berubah, yang disebut hakekat.
10. IR. Poedjawijatna. Filsafat ialah ilmu yang berusaha untuk mencari sebab yang sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu berdasarkan pikiran belaka. (Lasiyo dan Yuwono, 1985, hal. 11)

Dengan memperhatikan batasan-batasan yang tentunya masih banyak yang belum dicantumkan, maka dapat ditarik benang merahnya sebagai kesimpulan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu yang ada secara mendalam dengan mempergunakan akal sampai pada hakekatnya. Filsafat bukannya mempersoalkan gejala-gejala atau fenomena, tetapi yang dicari adalah hakekat dari suatu fenomena.

Hakekat adalah suatu prinsip yang menyatakan sesuatu adalah sesuatu itu. Filsafat adalah usaha untuk mengetahui segala sesuatu. Ada/Being merupakan implikasi dasar. Jadi segala sesuatu yang mempunyai kualitas tertentu pasti dia adalah bieng. Filsafat mempunyai tujuan untuk membicarakan keberadaan. Jadi filsafat membahas lapisan yang terakhir dari segala sesuatu atau membahas masalah-masalah yang paling dasar.

Tujuan filsafat adalah mencari hakekat dari sesuatu obek/gejala secara mendalam.

Sedangkan pada ilmu pengetahuan empiris hanya membicarakan gejala-gejala. Membicarakan gejala untuk masuk ke hakekat itulah dalam filsafat. Untuk sampai ke hakekat harus melalui suatu metode-metode yang khas dari filsafat. Kalau digambarkan dalam suatu bagan perbedaan antara filsafat dengan ilmu pengetahuan empiris adalah :



Jadi dalam filsafat itu harus refleksi, radikal, dan integral. Refleksi disini berarti manusia menangkap obyeknya secara intensional dan sebagai hasil dari proses tersebut yakni keseluruhan nilai dan makna yang diungkapkan manusia dari obyek-obyek yang dihadapinya.

Radikal adalah berasal dari kata radix (berarti akar). Jadi filsafat itu radikal berarti filsafat harus mencari pengetahuan sedalam-dalamnya (sampai keakar-akarnya). Radikalitas disini berarti dalam pengertian sejauh akal manusia mampu menemukannya, sebab filsafat tidak akan membicarakan yang jelas berada di luar jangkauan akal budi yang sehat. Filsafat tidak membatasi obyeknya seperti ulmu-ilmu pengetahuan. Disamping itu filsafat itu radikal karena berusaha untuk mencari hakekat dari obyek yang dibahas. Filsafat tidak berhenti pada pengetahuan periferis (kulit atau penampakannya) tetapi filsafat ingin menembus hingga inti masalah dengan mencari manakah faktor-faktor yang fundamental yang membentuk adanya sesuatu.

Filsafat itu integral berarti mempunyai kecenderungan untuk memperoleh pengetahuan yang utuh sebagai suatu keseluruhan. Jadi filsafat ingin memandangi obyeknya secara utuh. (Surajiyo, 2014, hal. 4=5)

Pengertian Estetika.

Estetika dari kata Yunani '*aesthesis*' atau pengamatan adalah cabang filsafat yang berbicara tentang keindahan. Obyek dari estetika adalah pengalaman akan keindahan. Dalam estetika yang dicari adalah hakekat dari keindahan, bentuk-bentuk pengalaman keindahan (seperti keindahan jasmani dan keindahan rohani, keindahan alam dan keindahan seni), diselidiki emosi-emosi manusia sebagai reaksi terhadap yang indah, yang agung, yang tragis, yang bagus, yang mengharukan, dan sebagainya.

Dalam estetika dibedakan menjadi estetika deskriptif dan estetika normatif. Estetika deskriptif adalah menggambarkan gejala-gejala pengalaman keindahan, sedangkan estetika normatif mencari dasar pengalaman itu. Misalnya ditanyakan apakah keindahan itu akhirnya sesuatu yang obyektif (terletak dalam lukisan) atau justru subyektif (terletak dalam mata manusia sendiri).

Filsuf Hegel dan Schopenhauer mencoba untuk menyusun suatu hirarki bentuk-bentuk estetika. Hegel membedakan suatu rangkaian seni-seni yang mulai pada arsitektur dan berakhir pada puisi. Makin kecil unsur materi dalam suatu bentuk seni, makin tinggi tempatnya atas tangga hirarki. Sedangkan Schopenhauer melihat suatu rangkaian yang mulai pada arsitektur dan memuncak dalam musik. Musik mendapat tempat istimewa dalam estetika.. (Harry Hamersma, 1988, hal. 24-25)

Pengertian Keindahan

Keindahan menurut etimologi berasal dari kata Latin 'bellum' akar kata 'bonum' yang berarti kebaikan. Menurut cakupannya dibedakan keindahan sebagai suatu kualitas abstrak (beauty) dan sebagai sebuah benda tertentu yang indah (the beautiful). Dalam filsafat kedua hal itu kadang-kadang dicampuradukkan saja.

Keindahan menurut luasnya dapat dibagi menjadi tiga hal, yaitu :

1. Keindahan dalam arti yang terluas. Keindahan merupakan pengertian semula dari bangsa Yunani dulu yang didalamnya tercakup pula ide kebaikan. Plato menyebut tentang watak yang indah dan hukum yang indah. Aristoteles menyebut keindahan sebagai sesuatu yang selain baik juga menyenangkan. Plotinus menyebut ilmu yang indah dan kebajikan yang indah. Bangsa Yunani juga mengenal pengertian keindahan dalam arti estetis yang disebutnya 'symmetria' untuk keindahan berdasarkan penglihatan, 'harmonia' untuk keindahan berdasarkan pendengaran. Jadi pengertian keindahan yang seluas-luasnya meliputi : keindahan seni, alam, moral, dan intelektual.
2. Keindahan dalam arti estetis murni. Menyangkut pengalaman estetis dari seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang dicerapnya.
3. Keindahan dalam arti terbatas dalam hubungannya dengan penglihatan. Jadi disini lebih disempitkan sehingga hanya menyangkut benda-benda yang dicerap dengan penglihatan yakni berupa keindahan dari bentuk dan warna.

Semuanya itu belum jelas apa sesungguhnya keindahan itu? Hal itu memang merupakan suatu persoalan filsafat yang jawabannya beraneka ragam.

Salah satu jawabannya adalah mencari ciri-ciri umum yang ada pada semua benda yang dianggap indah dan kemudian menyamakan ciri-ciri/kwalitas hakiki itu dengan pengertian keindahan. Jadi keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualitas pokok tertentu yang terdapat pada sesuatu hal. Kualitas yang paling sering disebut adalah kesatuan (unity), keselarasan (harmony), kesetangkupan (symmetry), keseimbangan (balance), perlawanan (contrast). (The Liang Gie, 1983, hal. 34-35)

Pengertian lain dari keindahan seperti yang digambarkan oleh Herbert Read, Thomas Aquinas dan Kaum Sofis di Athena. Herbert Read memberikan pengertian keindahan adalah kesatuan dari hubungan-hubungan bentuk yang terdapat di antara pencerapan-pencerapan inderawi kita. Thomas Aquinas menyatakan keindahan sama dengan sesuatu yang menyenangkan. Sedangkan kaum sofis di Athena memberikan gambaran keindahan sebagai sesuatu yang menyenangkan terhadap penglihatan atau pendengaran. Dalam estetik modern orang lebih banyak berbicara tentang seni dan pengalaman estetis karena ini gejala konkrit yang dapat ditelaah dengan pengamatan secara empiris dan penguraian yang sistematis. (The Liang Gie, 1983, hal. 36)

Teori subyektif, obyektif pada sebuah nilai keindahan.

Kalau estetik dirumuskan cabang filsafat yang berhubungan dengan teori keindahan, definisi keindahan memberi tahu orang untuk mengenali apa keindahan itu dan teori keindahan menjelaskan bagaimana keindahan itu.

Persoalan pokok dari teori keindahan adalah mengenai sifat dasar dari keindahan 'apakah keindahan merupakan sesuatu yang

ada pada benda indah atau hanya terdapat dalam alam pikiran orang yang mengamati benda tersebut?

Dalam sejarah estetik menimbulkan dua kelompok teori yang terkenal yaitu teori obyektif dan teori subyektif tentang keindahan. Teori obyektif dianut : Plato, Hegel, dan Bernard Bosanquet. Para filsuf itu disebut objective aestheticians (ahli-ahli estetik obyektif). Teori subyektif didukung antara lain : Henry Home, Earl of Shaftesbury dan Edmund Burke. Filsufnya disebut subjective aestheticians (ahli-ahli estetik subyektif).

Teori obyektif berpendapat keindahan atau ciri-ciri yang menciptakan nilai estets ialah sifat (kwalitas) yang memang telah melekat pada benda indah yang bersangkutan, terlepas dari orang yang mengamatinya. Pengamatan seseorang hanyalah menemukan atau menyingkapkan sifat-sifat indah yang sudah ada pada sesuatu benda dan sama sekali tidak berpengaruh untuk mengubahnya. Persoalannya adalah ciri-ciri khusus manakah yang membuat sesuatu benda menjadi indah atau dianggap bernilai estetik. Salah satu jawabannya adalah perimbangan antara bagian-bagian dalam benda indah itu. Sebagian filsuf seni dewasa ini memberikan jawaban nilai estetik itu tercipta dengan terpengaruhnya azas-azas tertentu mengenai bentuk pada sesuatu benda (khususnya karya seni yang diciptakan oleh seseorang).

Teori subyektif menyatakan bahwa ciri-ciri yang menciptakan keindahan pada sesuatu benda sesungguhnya tidak ada, yang ada hanyalah tanggapan perasaan dalam diri seseorang yang mengamati sesuatu benda. Adanya keindahan semata-mata tergantung pada pencerapan dari sipengamat itu. Kalaupun dinyatakan bahwa sesuatu benda mempunyai nilai estetik, hal ini diartikan

bahwa seseorang pengamat memperoleh suatu pengalaman estetik sebagai tanggapan terhadap benda itu.

Selain dua teori tersebut masih ada satu teori lagi oleh The Liang Gie disebut teori campuran. Teori campuran, keindahan terletak dalam suatu hubungan dinatra sesuatu benda dengan alam pikiran seseorang yang mengamatinya, misalnya yang berupa menyukai atau menikmati benda itu. Jadi sesuatu benda mempunyai ciri tertentu dan ciri itu dengan melalui pencerapan muncul dalam kesadaran seseorang sehingga menimbulkan rasa menyukai atau menikmati benda itu. (The Liang Gie, 1983, hal. 41-42)

Teori Perimbangan Nilai Keindahan.

Teori perimbangan tentang keindahan oleh Wladylaw Tatarkiewicz disebut Teori Agung tentang keindahan (The Great Theory of Beauty) atau dapat juga teori agung mengenai estetik Eropa. Teori Agung tentang keindahan menjelaskan bahwa, keindahan terdiri dari perimbangan dari bagian-bagian, atau lebih tepat lagi terdiri dari ukuran, persamaan dan jumlah dari bagian-bagian serta hubungan-hubungannya satu sama lain. Contoh ; Arsitektur orang-orang Yunani. Keindahan dari sebuah atap tercipta dari ukuran, jumlah dan susunan dari pilar-pilar yang menyangga atap itu. Pilar-pilar itu mempunyai perimbangan tertentu yang tepat dalam pelbagai dimensinya.

Bangsa Yunani menemukan bahwa hubungan-hubungan matematis yang cermat sebagaimana terdapat dalam ilmu ukur dan pelbagai pengukuran proporsi ternyata dapat diwujudkan dalam benda-benda bersusun yang indah. Menurut teori proporsi keindahan terdapat dalam sesuatu benda yang bagaian-bagiannya memiliki hubungan satu sama lain sebagai bilangan-

bilangan kecil. (The Liang Gie, 1983, hal. 42-45)

Teori Bentuk Estetis.

DeWitt H. Parker memeras ciri-ciri umum dari bentuk estetis menjadi enam asas, yaitu

1. Asas kesatuan utuh.
Asas ini berarti bahwa setiap unsur dalam sesuatu karya seni adalah perlu bagi nilai karya itu dan karya tersebut tidak memuat unsur-unsur yang tidak perlu dan sebaliknya mengandung semua yang diperlukan. Nilai dari suatu karya sebagai keseluruhan tergantung pada hubungan timbal balik dari unsur-unsurnya, yakni setiap unsur memerlukan, menanggapi dan menuntut setiap unsur lainnya.
2. Asas tema.
Dalam setiap karya seni terdapat satu (atau beberapa) ide induk atau peranan yang unggul berupa apa saja (bentuk, warna, pola irama, tokoh atau makna) yang menjadi titik pemusatan dari nilai keseluruhan karya itu. Ini menjadi kunci bagi penghargaan dan pemahaman orang terhadap karya seni itu.
3. Asas variasi menurut tema.
Tema dari sesuatu karya seni harus disempurnakan dan diperbagus dengan terus-menerus mengumandangkannya. Agar tidak menimbulkan kebosanan pengungkapan tema yang harus tetap sama itu perlu dilakukan dalam pelbagai variasi.
4. Asas keseimbangan.
Keseimbangan adalah kesamaan dari unsur-unsur yang berlawanan atau bertentangan. Dalam karya seni walaupun unsur-unsurnya tampaknya bertentangan tapi sesungguhnya saling memerlukan karena bersama-sama mereka menciptakan suatu kebulatan. Unsur-unsur yang saling berlawanan itu tidak perlu hal yang sama karena ini

lalu menjadi kesetangkupan, melainkan yang utama ialah kesamaan dalam nilai. Dengan kesamaan dari nilai-nilai yang saling bertentangan terdapatlah keseimbangan secara estetis.

5. Asas perkembangan.
Dengan asas ini dimaksudkan oleh Parker kesatuan dari proses yang bagian-bagian awalnya menentukan bagian-bagian selanjutnya dan bersama-sama menciptakan suatu makna yang menyeluruh. Jadi misalnya dalam sebuah cerita hendaknya terdapat suatu hubungan sebab dan akibat atau rantai tali-temali yang perlu yang cirinya pokok berupa pertumbuhan atau penghimpunan dari makna keseluruhan.
6. Asas tatajengjang.
Kalau asas-asas variasi menurut tema, keseimbangan dan perkembangan mendukung asas utama kesatuan utuh, maka asas yang terakhir ini merupakan penyusunan khusus dari unsur-unsur dalam asas-asas tersebut. Dalam karya seni yang rumit kadang-kadang terdapat satu unsur yang memegang kedudukan memimpin yang penting. Unsur ini mendukung secara tegas tema yang bersangkutan dan mempunyai kepentingan yang jauh lebih besar daripada unsur-unsur lainnya. (The Liang Gie, 1976, hal. 46-48)

Dari keenam asas tersebut menurut Parker diharapkan menjadi unsur-unsur dari apa yang dapat dinamakan suatu logika tentang bentuk estetis. Teori lain yang dikemukakan Monroe Beardsley, menjelaskan adanya tiga ciri yang menjadi sifat-sifat 'membuat baik (indah)' dari benda-benda estetis pada umumnya. Ketiga ciri termaksud ialah :

- a. Kesatuan (unity).
Ini berarti bahwa benda estetis itu tersusun secara baik atau sempurna bentuknya.
- b. Kerumitan (complexity).
Benda estetis atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus.
- c. Kesungguhan (intensity).
Suatu benda estetis yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Tak menjadi soal kualitas apa yang dikandungnya (misalnya suasana suram atau gembira, sifat lembut atau kasar), asalkan merupakan sesuatu yang intensif atau sungguh-sungguh. (The Liang Gie, 1983, hal. 46-48)

Filsafat Seni

Filsafat seni merupakan salah satu cabang dari rumpun estetika filsafati yang khusus menelaah tentang seni. Lucius Garvin berpendapat filsafat seni adalah cabang filsafat yang berhubungan dengan teori tentang penciptaan seni, pengalaman seni dan kritik seni. Joseph Brennan merumuskan : 'penelaahan mengenai asas-asas umum dari penciptaan dan penghargaan seni'. (The Liang Gie, 1983, hal. 59)

Persoalan-persoalan pokok dalam filsafat seni meliputi antara lain : Pengertian seni., Penggolongan jenis-jenis seni, Susunan seni yang mencakup problem-problem tentang : Pokok soal dan tema, Bahan dan unsur, Organisasi dan styl., dan Nilai-nilai dalam seni. Disamping itu masih dapat ditambahkan teori-teori mengenai : asal mula seni, Sifat dasar dari seni, Bentuk dan pengungkapan dalam seni serta pelbagai

teori sejarah seni. (The Liang Gie, 1983, hal. 59)

Pengertian Seni.

Apakah seni itu? Dijawab oleh para filsuf dan ahli estetika sepanjang masa dengan puluhan yang berbeda-beda. Menurut The Liang Gie ada lima jawaban mengenai pengertian seni, yaitu :

1. Seni sebagai kemahiran (skill).
Pengertian seni sebagai suatu kemahiran seseorang adalah berasal (etimologi) kata 'art' dari kata Latin 'ars' yang artinya menyambung atau menggabungkan. Untuk pengertian kemahiran, Bangsa Yunani Kuno memakai kata 'techné' yang kini menjadi teknik. Jadi dari etimologi art dapat diartikan sebagai suatu kemahiran dalam membikin barang-barang atau mengerjakan sesuatu. Willian Flemming berpendapat seni dalam artinya yang paling dasar berarti suatu kemahiran atau kemampuan. Batasan ini memang benar untuk kata asalnya Latin ars (kemahiran) maupun kata padanannya Jerman 'Kunst'. Pengertian seni sebagai kemahiran kini umumnya dilawankan dengan ilmu (science). Ilmu mengajar seseorang untuk mengetahui dan seni mengajar seseorang untuk berbuat. Ilmu dan seni saling melengkapi. Misalnya; astronomi adalah ilmu dan pelayaran adalah seni.
2. Seni sebagai kegiatan manusia (human activity).
Yakni sebagai kegiatan menciptakan karya seni apapun. Pengertian seni sebagai suatu kegiatan manusia yang menciptakan sesuatu benda (indah atau menyenangkan) dilawankan dengan craft (kerajinan), Menurut Kahler ciri-ciri yang membedakan art dengan craft ialah kegunaan praktis.

3. Seni sebagai karya seni.
Karya seni adalah merupakan produk dari pada kegiatan manusia. Ini sesuai dengan pendapat John Hospers yang menyatakan bahwa: 'Dalam artian yang seluas-luasnya, seni meliputi setiap benda yang dibikin oleh manusia untuk dilawankan dengan benda-benda alamiah'.
4. Seni sebagai seni indah (fine art).
Pengertian ini dipakai misalnya oleh ahli estetik Yervant Krikorian. Seni indah dinyatakan sebagai; seni yang terutama bertalian dengan pembikinan benda-benda dengan kepentingan estetis sebagaimana berbeda dari seni berguna atau terapan yang maksudnya untuk kefaedahan. Seni indah itu mencakup seni-seni lukis, pahat, arsitektur, tari, musik, kesusasteraan, teater, film, dan lain-lain.
5. Seni sebagai penglihatan (visual art).
Eugene Johnson berpendapat 'seni sebagaimana paling umum dipergunakan dewasa ini, seni berarti seni-seni penglihatan, yaitu bidang-bidang kreativitas seni yang bermaksud mengadakan tata hubungan pertamanya melalui mata'. Herbert Read berpendapat kata seni paling lazim dihubungkan dengan seni-seni yang bercorak penglihatan atau plastis. (Kartini Parmono, 1985, hal. 20-21)

Dari pendapat The Liang Gietersebut dapat disimpulkan bahwa seni merupakan pengolahan budi manusia secara tekun untuk mengubah suatu benda bagi kepentingan rohani dan jasmani manusia. Seni merupakan ekspresi jiwa seseorang yang hasil ekspresi tersebut berkembang menjadi bagian dari budaya manusia. Seni dan keindahan yang tercipta merupakan dua sisi yang tidak bisa dipisahkan. Dengan seni, cipta dan karya manusia termasuk teknologi, didalamnya mendapat sentuhan

keindahan atau estetika. Jadi seni bisa diartikan proses kegiatan manusia dalam menciptakan benda-benda yang bernilai estetik. Dengan sentuhan seni, teknologi sebagai hasil karya ilmu pengetahuan manusia tidak sekedar menjadi alat, tetapi juga bernilai indah. Sains dan teknologi saling membutuhkan, karena sains tanpa teknologi bagaikan pohon tak berakar.

Penggolongan Seni.

Penggolongan seni juga bermacam-macam sesuai dengan ukuran yang dipergunakan masing-masing ahli estetik. Penggolongan itu adalah :

1. Seni kasar (vulgar arts) dan seni bebas (liberal arts).
Penggolongan seperti ini adalah sejak sejarah seni jaman Yunani Kuno sampai zaman Romawi dan Abad Pertengahan. Seni kasar misalnya, pertukangan kayu, ini dianggap cocok untuk orang-orang yang menjadi bujang. Sedangkan seni bebas dianggap perlu untuk pendidikan para warga kota/negara yang mempunyai kedudukan merdeka. Menurut Martianus Capell, seni bebas (liberal arts) diajarkan sebagai kemahiran obyektif (objective skill) yang jumlahnya tujuh yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu quadrivium (4 serangkai) : aritmetika, geometri, astronomi dan musik (teori harmoni) dan trivium (3 serangkai) : tata bahasa, dialektika (logika), retorika (seni pidato yang indah).
2. Seni indah seni berguna/seni terapan/seni praktis.
Seni indah seperti, seni lukis, seni pahat, arsitektur, musik, tari, sajak, dan sebagainya. Sedangkan seni berguna seperti, mobil, pakaian, senjata, dan sebagainya.
3. Mayor arts (seni besar) dan minor arts (seni kecil).
Mayor arts meliputi seni lukis, seni pahat, arsitektur, musik dan kesusasteraan. Sedangkan minor arts

- meliputi perabotan kayu, tembikar, permadani, ukiran manikan, perhiasan emas, perak, kerajinan kulit, dan pembuatan sebagian medali. Oswald Kulpe menganggap kelompok minor art ini disebut seni hias (decoration) yang mengabdikan kepada seni kegunaan.
4. Dari segi pencerapan inderawi, macam medium (bahan) dan perpaduan unsur-unsurnya, Oswald Kulpe membagi seni indah secara terperinci sebagai berikut:
 - a. Seni penglihatan (visual arts).
 - b. Seni pendengaran (auditory arts)
 - c. Seni penglihatan-pendengaran (visual-auditory arts).
 5. Berdasarkan corak irama dan macam bahan, Dr. J. B. Kripping mengadakan pembagian :

Irama Statis :

 - a. Dengan bahan yang menentukan ruang ; benda mati seperti seni bangunan, benda hidup seperti seni pertamanan.
 - b. Dengan bahan yang menentukan massa seni pahat.
 - c. Dengan bahan yang menentukan permukaan, seni lukis.

Irama Dinamis :

 - a. Dengan gerak dalam ruang ; seni tari.
 - b. Dengan suara; kata ; seni sastra, nada; seni musik.
 - c. Dengan gerak dalam permukaan (gambar yang dipancarkan) : film. (The Liang Gie, 1983, hal. 64 – 67).

Susunan Seni.

Setiap karya seni merupakan ramuan dari sejumlah unsur yang bersama-sama menyusun dan mewujudkan karya itu. Dari sudut ini maka terhadap suatu karya seni dapatlah dipersoalkan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

- a. Karya itu mengenai apa? Jawabannya menjadi pokok soal

(subject matter) dari karya seni. Pada karya-karya tertentu terdapat tema atau ide pokok yang menjadi landasannya.

- b. Karya itu terbikin dari apa? Ini persoalan bahan atau material dari karya seni tersebut.
- c. Karya itu bagaimana cara penyusunannya? Ini merupakan problem pengorganisasian dari bahan atau segenap unsur-unsur sehingga merupakan suatu kebulatan yang utuh.

Medium (bahan) seni merupakan unsur yang mutlak, karena tanpa material takkan ada karena seni. Setiap medium seni mempunyai kualitas/ciri-ciri. Kualitas itu disebut unsur-unsur seni dan bersifat abstrak.

Seni lukis : warna, garis, dan perspektif.

Seni pahat : volume, relief, dan perimbangan.

Seni musik : irama, keselarasan, dan tempo. Dalam setiap karya seni, medium berikut unsur-unsurnya itulah yang disusun dan disatu-padukan sehingga menjadi sebuah organisasi menyeluruh yang tersusun dari keseluruhan hubungan satu sama lain diantara unsur-unsur seni itu. (The Liang Gie, 1983, hal. 67 – 72)

Aliran-aliran dalam seni.

Seni sebagai hasil kreasi budi daya manusia mempunyai bentuk dan corak yang beraneka ragam. Aliran-aliran dalam seni itu diantaranya :

1. Aliran Naturalisme.

Bertujuan untuk melukiskan bentuk-bentuk yang sewajarnya dengan mengindahkan perspektif garis dan warna serta anatominya.

2. Aliran Expressionisme.

Melukiskan jiwa obyek atau pendapatnya tentang jiwa obyek, cara memaknakan idea itu terlepas dari pengaruh yang kebetulan ada dan

disadurkan untuk dapat mencapai inti kerokhaniannya.

3. Aliran Impressionisme.

Melukiskan kesan alam yang diterima dengan spontan, cepat dan pasti bagian yang kecil-kecil tidak diindahkannya, yang dipentingkan keseluruhannya hingga suasana bentuk, gerak dan sinar itu dilukiskan tidak terpisah.. (Kartini Parmono, 1985)

Nilai Seni.

Dilihat dari sudut mediumnya maka suatu karya seni mempunyai nilai inderawi yang menyebabkan seseorang pengamat menikmati atau memperoleh kepuasan dari ciri-ciri inderawi yang disajikan oleh suatu karya seni. Misalnya, warna-warni yang terpancar dari sebuah lukisan, kata-kata yang indah terdengar dalam suatu musik. Nilai bentuk adalah menghargai atau mengagumi bentuk besar dan pelbagai bentuk kecil dalam karya seni. (The Liang Gie, 1983, hal. 72-73)

Karya seni sebagai hasil cipta manusia memiliki nilai pula untuk memuaskan manusia. Seni tidak hanya menyajikan bentuk-bentuk yang dicerap indera manusia semata, tetapi juga mengandung tujuan abstrak yang bersifat rokhaniah, yaitu suatu makna yang dapat memberi arti bagi manusia. Nilai-nilai tersebut adalah :

1. Nilai kehidupan.

Nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan manusia yang bersifat mendasar sesuai harkat dan cita manusia ditampilkan dalam media seni. Misal; idee kebahagiaan, kebaikan, keadilan.

2. Nilai pengetahuan.

Karya seni dapat memberikan suatu pemahaman terhadap alam sekitarnya dan berbagai aspek kehidupan yang melingkupinya. Misal; karakteristik

tata budaya atau adat kebiasaan suatu masyarakat.

3. Nilai keindahan.

Dalam hal ini pengertiannya menyangkut perasaan manusia. Keindahan hanya merupakan salah satu diantara hal-hal yang dicoba untuk dinyatakan oleh seni.

4. Nilai inderawi dan nilai bentuk.

Nilai inderawi menyebabkan seseorang pengamat menikmati atau memperoleh kepuasan dari ciri-ciri inderawi yang disajikan oleh suatu karya seni. Nilai bentuk menyebabkan seseorang mengagumi bentuk besar dan bentuk kecil.

5. Nilai kepribadian.

Misalnya gaya arsitektur rumah adat Minangkabau akan berbeda dengan gaya arsitektur Romawi. (Kartini Parmono, 1985)

Teori Penciptaan Seni.

Seniman, dalam menciptakan hasil karyanya ada beberapa teori, diantaranya seperti yang dikemukakan The Liang Gie (1983) adalah :

1. Teori Metafisis.

Teori seni yang bercorak metafisis merupakan salah satu teori yang tertua, yakni berasal dari Plato. Mengenai sumber seni, Plato mengemukakan suatu teori peniruan. Karya seni yang dibuat manusia hanyalah merupakan mimemis (tiruan) dari realita dunia.

2. Teori Ekspresi (pengungkapan).

Beneditto Croce menyatakan bahwa seni adalah mengungkapkan dari kesan-kesan. Pengungkapan itu terwujud pelbagai gambaran angan-angan seperti misalnya image warna, garis dan kata. Bagi seseorang mengungkapkan berarti menciptakan seni dalam dirinya tanpa perlu adanya kegiatan jasmaniah keluar.

3. Teori Psikologis.

Sebagian ahli estetik dalam abad modern menelaah teori-teori seni dari sudut hubungan karya seni dan alam pikiran penciptanya dengan mempergunakan metode-metode psikologis. Misalnya berdasarkan psikoanalisis dikemukakan teori bahwa proses penciptaan seni adalah pemenuhan keinginan-keinginan bawah sadar dari seorang seniman. Sedang karya seninya itu merupakan bentuk terselebung atau diperhalus yang diwujudkan keluar dari keinginan-keinginan itu.

4. Teori Permainan (*Play theory*).

Menurut F. Schiller asal mula seni adalah dorongan batin untuk bermain-main yang ada dalam diri seseorang. Seni merupakan semacam permainan menyeimbangkan segenap kemampuan mental manusia burhubung dengan adanya kelebihan energi yang harus dikeluarkan.

PENUTUP

Estetika adalah cabang filsafat yang berbicara tentang keindahan. Kesatuan, keselarasan, kesetangkupan, keseimbangan, dan perlawanan adalah kualitas dalam suatu benda yang biasa dijadikan ukuran dari keindahan.

Perwujudan keindahan salah satunya terdapat dalam seni. Seni sebagai kreasi manusia mempunyai bentuk dan corak yang beraneka ragam. Naturalisme, Expressionisme, dan Impressionisme adalah merupakan aliran-aliran dalam seni. Para seniman dalam menciptakan seni ada beberapa teori yakni teori metafisis, ekspresi, psikologis, dan teori permainan. Sedangkan nilai seni tidak hanya menyajikan nilai indrawi yang bisa memberikan kepuasan pada manusia, akan

tetapi seni juga memiliki nilai kehidupan, pengetahuan, keindahan, dan kepribadian.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abbas Hamami M., *Filsafat (Suatu Pengantar Logika Formal – Filsafat Pengetahuan)*, Yogyakarta, Yayasan Pembinaan Fakultas Filsafat UGM, 1976, (Diktat).
- Harry Hamersma, *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1988, Cetakan keenam.
- Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta, Kanisius, 1990, Cetakan keenam.
- Katini Parmono, *Estetika (Filsafat Keindahan)*, Yogyakarta, Fak. Filsafat UGM, 1985, (Dasar-dasar Filsafat I Modul ke VI Kegiatan Belajar 3).
- Lasiyo dan Yuwono, *Pengantar Ilmu Filsafat*, Yogyakarta, Liberty, 1985.
- Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Judul Asli 'Elements of Philosophy, Terjemahan Soejono Soemargono, Tiara Wacana, Yogyakarta, Cetakan keenam, 1995.
- Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Jakarta, Bumi Aksara, 2014, Cetakan keenam.
- The Liang Gie, *Garis-garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*, Yogyakarta, Supersukses, 1983.